

ABSTRAK

Peningkatan partisipasi pekerjaan pada perempuan terus mengalami peningkatan beberapa tahun belakang. Keikutsertaan perempuan dalam pasar tenaga kerja menjadi penting apabila dilihat bagi perempuan yang sudah menikah. Keputusan untuk bekerja dan berstatus sebagai istri kemudian memunculkan diskursus terkait apakah keharusan kewajiban yang dilakukan akan memberikan pengaruh terhadap kondisi kesehatan mental depresi. Menekankan pada total jam kerja untuk menunjukkan proksi waktu yang dialokasikan. Menggunakan sampel data *cross sectional* dari Survei Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti) atau *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang 5 (tahun 2014), penelitian ini berusaha mengetahui apakah besaran jam kerja memberikan pengaruh terhadap teridentifikasi gejala depresi. Proksi gejala depresi diketahui atas pelaporan pribadi sampel atas pertanyaan dalam CESD-10. Penulis memanfaatkan metode regresi logit untuk mengetahui probabilitas teridentifikasi gejala depresi. Terdapat dua temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa pekerja dengan setidaknya memiliki satu jam untuk bekerja setiap pekannya, memiliki probabilitas teridentifikasi gejala depresi ketimbang bagi pekerja perempuan yang tidak bekerja atau tidak mengalokasikan waktunya untuk bekerja. Kedua, dengan menginteraksikan karakteristik pekerjaan dan beban pekerjaan, ditemukan hasil yang signifikan terhadap gejala depresi.

Kata Kunci : Kesehatan Mental, Depresi, CESD-10, Perempuan Menikah

ABSTRACT

The participation of women in the labor force has been on the rise in recent years. When considering married women, women's participation in the labor market is of particular importance. The decision to work and be a wife raises a discourse regarding whether the responsibilities undertaken may affect mental health, specifically the risk of depression. The study emphasizes total working hours as a proxy for time allocation. Using a sample of cross-sectional data from Survei Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti) or the Indonesian Family Life Survey (IFLS) in the fifth wave (2014), the study aims to determine whether the number of working hours influences the identification of depressive symptoms. The proxy for depressive symptoms is based on the sample's self-reporting of questions in the CESD-10. The researcher used the logit regression method to determine the probability of experiencing depressive symptoms. The study found two main results. First, it found that female workers who worked at least one hour per week were more likely to report depressive symptoms than those who did not work at all or did not allocate time to work. Second, significant results were found for depressive symptoms when factors such as job characteristics and workload were taken into account.

Keywords: mental health, depression, CESD-10, married women.